

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia selama ini masih cenderung menerapkan kelas yang tidak produktif. Sehari-hari kelas kebanyakan diisi dengan ceramah sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal. Jarang sekali guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengutamakan kegiatan penemuan. Pembelajaran seperti itu sebaiknya di ubah dan digantikan dengan pilihan strategi pembelajaran yang lebih berpihak dan memberdayakan siswa.¹

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMPN 2 Wonorejo ini, karena letak sekolah yang berada di pedesaan namun hasil pembelajaran di sekolah ini cukup baik. Hasil itu dapat dilihat dari nilai-nilai akademik peserta didik² maupun dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut pendidik mata pelajaran agama Islam, munculnya model role playing ini agar peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan dan meningkatnya hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan di RPP.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa, dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, maka peserta didik lebih

¹ Nina Nurhasanah, Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Penabur - No.12/Tahun ke-8/Juni 2009*. Hal: 2

² Dokumen kurikulum SMPN 2 Wonorejo tahun ajaran 2018/2019, Hal: 17

mudah memahami materi yang disampaikan daripada pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Dalam kurikulum 2013, guru harus mampu menggunakan model-model yang menarik dan inovatif, serta siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Setiap kegiatan pasti memiliki kendala dalam penggunaannya dan pada kegiatan menggunakan model role playing ini, kendala yang sangat terlihat adalah waktu dan tempat. Model ini membutuhkan waktu lebih banyak dari pada menggunakan metode ceramah. Sedangkan kendala tempat karena kegiatan ini dilakukan didalam kelas dan membutuhkan ruang yang lebih luas, serta kesiapan mental peserta didik dalam menggunakan model role playing dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala pembelajaran menggunakan model role playing ini, guru menerangkan kepada peserta didik tentang model pembelajaran ini, memberikan semangat dan menjelaskan tujuan yang sudah direncanakan oleh guru. Tujuan guru menggunakan model ini, selain tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, guru mengharapkan kelas yang lebih aktif, kreatif, dapat menjalin komunikasi antar sesama peserta didik, dan mampu mengembangkan sikap sosial.³

Model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan

³ Hasil wawancara dengan pendidik PAI di SMPN 2 Wonorejo tahun ajaran 2018/2019 , pada tanggal 11 April 2019, pukul 11.45-12.30 WIB

memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda.⁴ *Role playing* (bermain peran) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok. Dalam dimensi sosial, model ini memudahkan individu untuk bekerja sama dalam menganalisis kondisi sosial, khususnya masalah kemanusiaan. Model ini juga menyokong beberapa cara dalam proses pengembangan sikap sopan dan demokratis dalam menghadapi masalah.⁵

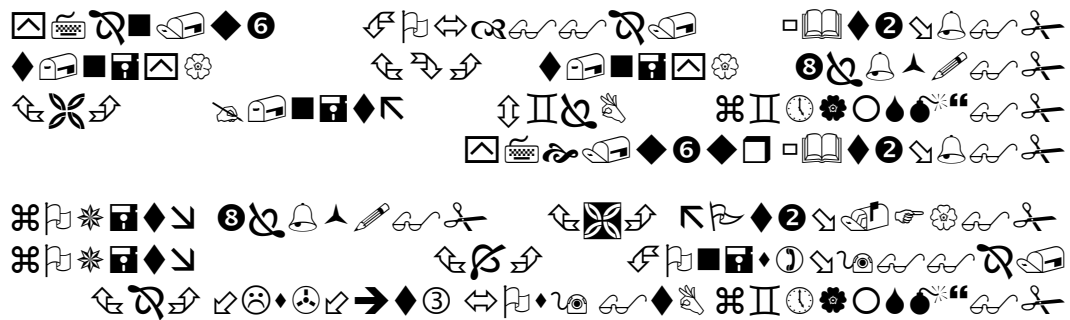
Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.⁶

⁴ Miftahul huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*, Pustaka belajar, Yogyakarta. 2013. Hal: 73

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*. Hal: 115

⁶ Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo* ISSN 1412-0534. Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013. Hal 29

Islam adalah agama yang amat mementingkan dan menggalakkan umatnya menuntut ilmu. Bahkan al-Quran telah memainkan peranan yang cukup penting dalam pembinaan tamadun Islam agar umatnya terus belajar dan belajar serta sering menyelidiki sesuatu perkara. Perkara ini dibuktikan di dalam wahyu yang pertama diturunkan kepada Rasulullah saw dalam firman Allah dalam Surah al-Alaq ayat 1-5 (al-Alaq 96: 1-5) yang bermaksud⁷:



“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589]. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” [1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Tujuan pendidikan nasional, Pasal 3 bab II UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

⁷ Zakaria Stapa, dkk. “Pendidikan Menurut Al-Quran Dan Sunnah Serta Peranannya Dalam Memperkasakan Tamadun Ummah” *Jurnal Hadhari Special Edition* (2012) 7 – 22. Hal 12

demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter dengan harapan akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Tujuan tersebut mengamanatkan kepada para pendidik tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menjadi figur keteladanan bagi anak didik serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang dapat membantu suasana pengembangan diri individu secara menyeluruh dari segi teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius.⁹

Sebagai sosok atau peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu dan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru adalah model bagi anak, sehingga setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi model atau contoh baginya. Seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala hal yang dilakukannya akan dijadikan teladan murid-muridnya dan masyarakat. Sebagai guru dan pendidik diharapkan dan selayaknya memberi teladan bagi anak didik baik dalam setiap

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Hal: 3

⁹ Dwiyanto Joko Pranowo, Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerja Sama Pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran, *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013*. Hal: 218

kegiatan yang dilakukan, baik dalam tutur kata dan tindakan nyata atau perilaku.¹⁰

Salah satu lingkungan yang bertanggung jawab dalam membentuk dan membangun karakter pada anak adalah pengalaman dan aktivitas positif yang diterima anak di dalam keluarga dapat membantu anak untuk melatih potensi moral yang ada pada dirinya.¹¹ Keteladanan perilaku orang tua berhubungan positif dengan perilaku positif pada anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter anak. Orang tua harus mampu membantu anak untuk membentuk dan mengembangkan karakter mereka. Oleh karena itu, sekolah harus dapat memanfaatkan peran orang tua yang sangat sentral dalam membina karakter siswa. Sekolah harus mampu menciptakan kolaborasi yang baik dengan keluarga dalam hal ini adalah orang tua dalam membina karakter siswa. Untuk memaksimalkan peran orang tua sebagai upaya penguatan pendidikan karakter bagi siswa di butuhkan strategi yang dapat memaksimalkan peran orangtua dalam upaya penguatan pendidikan karakter bagi siswa.¹²

Dalam proses pendidikan juga sangat dibutuhkan model pembelajaran karena model mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dari pemahaman inilah dapat dikatakan bahwa tanpa model atau penerapan model yang tepat maka

¹⁰ Kristi Wardani, Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*. Hal: 232

¹¹ Yeni Wulandari dkk, Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua, *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017* Hal: 293

¹² Ibid, Yeni dkk. Hal: 294

suatu materi pelajaran itu tidak akan dapat berjalan efektif dan efisien karena tanpa model yang efektif maka pesan atau informasi dari suatu pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru tidak dapat terserap oleh peserta didik secara maksimal.¹³

Kegiatan Pembelajaran seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Seorang guru yang efektif dituntut memiliki tiga area keahlian, yaitu perencanaan, manajemen dan pengajaran. Perencanaan yang dimaksud adalah penciptaan kondisi kesiapan aktivitas kelas, berupa satuan acara pembelajaran, media, dan sumber pembelajaran serta pengorganisasian lingkungan belajar.¹⁴ Dalam sebuah kelas, guru memiliki peranan penting dalam menentukan suasana. Pengaturan siswa di kelas oleh guru yang sedang mengajar sehingga setiap siswa mendapat pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.¹⁵

Tercapainya kompetensi siswa dalam proses belajar mengajar merupakan tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan ini bisa dilihat dari dua indikator yaitu keaktifan siswa selama proses belajar mengajar dan hasil belajar yang didapat siswa pada akhir pembelajaran. Indikator keaktifan di antaranya siswa antusias dalam pembelajaran,

¹³ Ernani dan Ahmad Syarifuddin, Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang, *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI. Volume 2, Nomor 1, Januari 2016 P-ISSN: 2527-4589*. Hal: 30

¹⁴ Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran", *Dinamika Ilmu Vol. 14. No 2, Desember 2014*. Hal: 232

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Rajawali, 1988. Hal: 24

menjawab pertanyaan yang diajukan guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membuat hasil pekerjaannya di depan kelas. Sementara itu, hasil belajar siswa didapat dari tugas dan nilai ulangan hariannya.¹⁶

Setelah peneliti melakukan penelitian di sekolah ini, peneliti dapat melihat bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini menggunakan K-13, guru dituntut untuk bisa membuat inovasi dalam pembelajaran, sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah kita. Karena dalam K-13 guru bukan sumber utama pembelajaran, siswa harus mampu menerapkan K-13 sesuai dengan panduan yang diberikan oleh guru. Jadi bagaimana guru itu bisa membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Agar tujuan yang sudah di rencanakan dalam RPP bisa tercapai, siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, serta siswa itu mampu dalam mengerjakan soal-soal ujian dan mampu menerapkan nilai-nilai dari pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model *Role Playing* untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonorejo?

¹⁶ Riry Mardiyani, Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma Negeri 3 Bukittinggi Dengan Metode Bermain Peran (Role Playing). *PAKAR PENDIDIKAN. VOL. 10 NO. 2 JULI 2012*. Hal: 151

¹⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 April 2019, pukul 10.15-11.30 WIB

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi model *Role Playing* untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonorejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model *Role Playing* untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonorejo
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi model *Role Playing* untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonorejo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan agama Islam dan dapat bermanfaat untuk masa depan anak bangsa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah khususnya dalam bidang islamiyyah untuk mengembangkan potensi dan mendewasakan pemikiran serta melatih kedewasaan terhadap suatu pemikiran atau tindakan yang telah ada.
2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan wawasan berkaitan dengan disiplin ilmu yang diperoleh serta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan.

b. Bagi peserta didik

Model *Role Playing* memudahkan siswa kelas VIII SMPN 2 Wonorejo Pasuruan untuk lebih memahami materi belajar agama Islam, karena membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar di kelas dengan selalu aktif, membuat siswa lebih antusias belajar sehingga akan menaikkan hasil akademik secara bertahap mencapai tujuan yang lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Implementasi Model *Role Playing* dapat memberikan suatu motivasi yang mampu meningkatkan efektifitas belajar, membuat guru mempunyai alternatif dalam pembelajaran selain metode atau model yang dipakai selama ini, sehingga guru tinggal menyesuaikan model yang akan dipakai dengan materi yang akan disampaikan. Implementasi ini juga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Pada definisi istilah ini, peneliti menjelaskan tentang makna dari konsep yang ada di dalam judul penelitian ini, yang nantinya akan

dijadikan sebagai landasan pada pembahasan selanjutnya. Pemilihan konsep yang tepat memang mempunyai perspektif yang baik untuk mencapai sebuah kesuksesan, akan tetapi penelitian itu sendiri harus bisa menentukan batasan ruang lingkup permasalahan yang diteliti, maka dari itu disini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul, antara lain:

1. Model adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.
2. Bermain peran (Role playing) adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang, dalam role playing murid dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas.
3. Meningkatkan pembelajaran adalah mampu merealisasikan hasil pembelajaran dengan kehidupan nyata.
4. Pendidikan agama islam adalah upaya pengembangan, mendorong serta mengubah perilaku individu sesuai dengan ajaran syari'at Islam.